

## BAB IV

### PERKEMBANGAN ISLAM SETELAH INTEGRASI

#### A. Islam dan Usaha ke arah Integrasi

##### 1. Beberapa Segi Usaha Integrasi Timor Timur ke dalam Negara Republik Indonesia

Rupanya umat Islamlah yang mempunyai niatan lebih awal untuk terlepas dari belenggu penjajah Portugal. Hal ini bisa dilihat dari usaha-usaha mereka di berbagai segi melalui organisasi sosial, baik pendidikan dan dakwah, olah raga dan usaha-usaha lain yang dilakukan oleh pribadi-pribadi dan kelompok. Walaupun pada awal-awal gerakan mereka belum mengetahui persis bagaimana langkah selanjutnya yang perlu diambil untuk melepaskan belenggu penjajah itu, namun mereka tak berhenti berbuat untuk menuju cita-cita.

Sebagaimana disebutkan dalam bab terdahulu sejak tahun 1923 berdirilah organisasi "Wahdatul Islamiyah" (Persatuan Islam). Bersama dengan itu berdiri pula club-club olah raga Al-Hilal (anank-anak) dan Al-Fataa (Pemuda). Tahun 1947 Wahdatul Islamiyah dirubah namanya menjadi PID (Persatuan Islam Dili).

Usaha-usaha integrasi nampak semakin jelas sejak dibukanya Konsulat Republik Indonesia yang

pertama kali tahun 1952, diikuti oleh maklumat oleh Pemerintah Portugis bagi orang-orang Islam bebas memilih status kewarganegaraan (Portugis atau Indonesia). Ternyata semua orang Islam memilih menjadi Warga Negara Indonesia, walaupun akhirnya Pemerintah Portugal tidak mengizinkan.

PID (Persatuan Islam Dili) tahun 1957 berbenah diri dan mulai mengarah pada gerakan politik, sejak itu mulai melakukan propaganda untuk kemerdekaan Timor Timur ke dalam kesatuan Republik Indonesia bersama konsul RI yang ke III (Bpk. Nazwar Ya'kub). Akhirnya tokoh-tokoh PID ditangkapi dituduh ikut menyulut api pergolakan di Viqueque. Rasa nasionalisme orang Islam untuk terlepas dari penjajah Portugis lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk lainnya yang beragama katolik / lainnya.

Dengan ini bisa diamati bahwa politik demografi dan politik agama yang dilakukan Portugal sungguh berhasil. Hanya bagi orang-orang Islam semua itu tidak akan berlaku.

Usaha-usaha ke arah integrasi ini terhenti sejak ditatangkapnya tokoh-tokoh Islam Dili itu sampai dengan diadakannya politik dekolonisasi oleh Portugal tahun 1974. Sejak adanya politik

dekolonisasi . itulah orang-orang Islam mulai bergerak kembali meniupkan angin "Persatuan dengan Republik Indonesia" lewat partai Apodeti. Memang ketika terjadi pergolakan politik tahun 1974 - 1975 orang-orang keturunan Arab (Islam) kebanyakan lebih cenderung untuk mendukung gagasan integrasi dengan Indonesia. Hal ini mudah sekali dimengerti karena latar belakang agama dan budaya mereka jauh lebih dekat dengan Indonesia dibandingkan dengan Portugal atau orang-orang katolik. Selain itu kenyataan bahwa orang-orang Arab di Dili mempunyai nenek moyang di Surabaya dan Makassar membuat hubungan psikologis dengan Indonesia jauh lebih akrab. Sehingga sampai terjadinya persatuan Deklarasi Balibo 1975 sebagai lambang puncak dari cita-cita yang selama ini diharapkan oleh rakyat Timor Timur yang tertindas.

Bagi orang-orang Islam munculnya Deklarasi Balibo 1975 tidaklah mengejutkan, namun dianggap sebagai momentum terkabulnya niat sejak puluhan tahun yang telah diusahakan dengan berbagai resiko kecurigaan, keterpencilan, penangkapan, penahanan, pendeportasian, dan pengorbanan sampai pada keberhasilan integrasi tersebut.

## 2. Kampung Alor dalam Usaha Integrasi Timor Timur

Berawal dari program Dekolonisasi dari Lisabon maka pemerintah Portugal ingin segera melepaskan semua koloninya termasuk Timor Timur (Timor Portugal). Mulailah Timor Portugal dipersilahkan memilih jalan untuk menentukan nasibnya sendiri. Sesuai dengan resolusi PBB ada tiga cara sah dalam pelaksanaan untuk menentukan nasib sendiri yaitu : Kemerdekaan, Integrasi ke dalam suatu kesatuan yang lebih besar dan mengadakan pengaturan dengan negara lain.

Deklarasi Balibo 30 Nopember 1975 adalah pernyataan rakyat Timor Timur sebagai rasa kebulatan tekad dan kehendak yang sudah lama terpendam untuk bergabung dan bersatu dalam wilayah kesatuan Republik Indonesia. Sementara proses integrasi berjalan terus, para sukarelawan Indonesia mulai melindungi kelompok-kelompok UDT, APODETI dan lain-lain yang sebelumnya minta perlindungan atas kebiadaban Fretilin. Dicoba berkali-kali mendaratkan Marinir di Pelabuhan Dili di muka kantor Gubernur Dili mengalami kegagalan. Suatu saat dilakukan pendaratan di pantai Kampung Alor yang mayoritas berpenduduk Muslim yang merupakan tempat pengucilan, sentralisasi untuk memudahkan pengawasan terhadap orang-orang Islam

pada masa Pemerintahan Portugal, namun justru di Kampung Alor inilah pendaratan berhasil dengan bantuan masyarakat Islam disitu. Para sukarelawan (Marinir, RPKAD dan AURI) mengadakan operasi pembebasan didukung masyarakat Islam Kampung Alor mendesak Fretilin mundur ke gunung-gunung hingga dibentuknya Pemerintahan sementara Timor Timur pada tanggal 17 Desember 1975 setelah empat partai (UDT, APODETI, KOTA dan TRABALHISTA) memproklamasikan kemerdekaan wilayah.

Pada saat pendaratan sukarelawan Marinir terjadilah suatu ucapan gayung bersambut yang terjadi antara penduduk Muslim di Kampung Alor dengan para sukarelawan sebagai berikut :

Penduduk mengungkapkan rasa kegembiraannya dengan ungkapan kalimat "Jaa Al Haqqu" (Kebenaran telah datang) lalu disambut oleh para sukarelawan "Wazahaqol Baatilu" (Dan kebatilan telah hancur).<sup>51)</sup>

Andil umat Islam yang besar terhadap proses integrasi ini terbukti dengan tulisan Let.Kol. (Marinir) Achmad Sedyono dalam selemba kertas ucapan terima kasih sebagai kenang-kenangan atas jasa umat Islam yang telah dengan tulus ikhlas

---

51). Wawancara dengan H. Umar Balafif November 1985 di Dili.

membantu lancarnya operasi, yang diberikan kepada Bapak H. Umar Balafif dan kawan-kawan. (Lamp. 1).

## B. Beberapa Segi Perkembangan Islam

### 1. Bidang Politik

Sejak ditangkapnya tokoh-tokoh Islam Dili 1959 sampai dengan deklarasi Balibo 1975 nampaknya tidak ada gerakan Islam yang berarti - kecuali beribadah dan diam-diam mengadakan silaturahmi antar jamaah Berawaî dari politik dekolonisasi Portugal, orang-orang Islam mulai bangkit kembali dengan beramai-ramai masuk partai APODETI. Dan sejak mulai pergolakan disusul dengan Deklarasi Balibo umat Islam merasa dapat perhatian besar sebelum keinginan yang lama terpendam di hati sudah banyak pengikutnya yaitu orang-orang yang tergabung dalam partai UDT, KOTA dan Trabalhista, sehingga pada gilirannya terealisasi apa yang disebut dengan "integrasi".

Menurut catatan sensus pemerintah Portugis jumlah umat Islam di Timor ~~Timor~~ 700 orang yang 60% keturunan Arab Hadramaut selebihnya keturunan dari Pulau Alor (Melayu) dan beberapa orang muallaf putra daerah Timor sendiri. Sejak integrasi umat Islam mulai bertambah - sampai dengan tahun 1982 jumlah pemeluk Islam di Timor Timur menjadi 14.087

(lihat tabel terlampir) dengan populasi penyebaran yang terbanyak di kota Dili 6.880<sup>51)</sup> Adapun jumlah tempat ibadah sebanyak 12 buah masjid dan 12 musholla.<sup>52)</sup> (lihat tabel terlampir). Berbicara jumlah/sensus berarti ada indikasi politik karena anggota DPRD yang bisa menduduki kursi harus ada jumlah suara tertentu.

Pada pemilu pertama di Timor Timur (1977) tidak semua orang Islam mesti ke PPP, tetapi ada yang di Golkar - Dan pemilu belum bisa dilaksanakan secara ideal.

Baru pada tahun 1982 diusahakan Timor Timur sudah bisa disamakan statusnya seperti pada propinsi-propinsi lainnya, walaupun masih banyak kekurangan - seperti kesiapan secara politis rakyat belum bisa benar-benar memilih dan menentukan keputusan politik yang hakiki. Untuk ketiga kontestan peserta Pemilu pengurusnya masih dicari dan disesuaikan kondisi - lihat lampiran Surat Keputusan Pembentukan Pengurus masing-masing Kontestan Pemilu (*lampiran 2*). Bahkan untuk Partai PDI sampai diulangi dua kali tentang SK susunan

---

51). Timor Timur dalam angka 1982, Kantor Statistik Propinsi Timor Timur hal. 133

52). Ibid , hal 132

struktur personalia Dewan Pimpinan Daerah PDI Propinsi Timor Timur. Begitu pula untuk ketua Dewan Pimpinan wilayah sementara PPP dijabat oleh Drs. Sahar L Hasan (berkedudukan di Kupang) bukan bermukim di Timor Timur dan Pengurus yang lain mukim di Jakarta. Rupanya hanya Golkar saja yang nampak siap dengan man powernya.

Adapun jumlah penduduk warga negara RI yang terdaftar 564.890 jiwa, jumlah pemilih yang terdaftar seluruh Timor Timur 311.796 jiwa. 53)

Mengenai calon sementara dan daftar tetap anggota DPRD I Timor Timur masing-masing kontestan bisa dilihat dalam tabel berikut :

Kontestan	Calon sementara	Calon tetap
1. PPP	8 orang	5 orang
2. Golkar	64 orang	59 orang
3. PDI	23 orang	18 orang

54)

Dari populasi jumlah pemilih Pemilu 1982 Partai PPP hanya mendapat 591 suara Golkar 309.530 suara, PDI 1.156 suara. Suara sah yang diperoleh semua organisasi peserta pemilu sebanyak 311.277 suara

53). Buku lampiran Penyelenggaraan Pemilu 1982 di Timor Timur , hal 344 - 345.

54). Ibid. hal. 365-367

dan dari sini terlihat bahwa PPP dan PDI tidak mendapat wakil yang duduk di DPRD Tingkat I sedangkan Golkar mendapat 32 kursi. 55) lihat lampiran 3.

Walaupun secara politis PPP tidak mendapat satu kursipun di DPRD Tingkat I namun sudah bisa mengumpulkan sebanyak 591 suara, ini adalah suatu andil perjuangan untuk ikut mempercepat mantapnya integrasi dengan Indonesia.

## 2. Bidang Sosial.

Orang-orang Islam sejak adanya integrasi sudah mulai memikirkan anak-anak terlantar terutama yang muslim, maka dalam perkembangannya dibentuklah Yayasan An-Nur yang berdomisili di Kampung Alor Dili dengan modal sebuah Masjid dan Madrasah serta penampungan anak yatim walaupun belum berbentuk panti, karena masih dititipkan di rumah para jamaah. Pada pertengahan tahun 1984 dibentuklah suatu yayasan yang bergerak dibidang sosial dan dakwah yang diberi nama YAKIN (Yayasan Kesejahteraan Islam Nasrullah) yang berkedudukan di Kuluhum Dili. Pada awal berdirinya dimaksudkan untuk mengelola tanah milik MUI Tingkat I Timor

---

55). Ibid. hal. 406-407

Timor yang dibeli atas bantuan dana dari Robithoh Al-Alam Al-Islami lewat Maktab Jakarta dengan maksud untuk mendirikan Masjid Raya di Dili. 56)

Namun dalam perjalanan usahanya menampung para muallaf dan anak-anak yatim yang berasal dari daerah kabupaten-kabupaten seperti Los Palos, Same dan Liquisa untuk di didik dan diusahakan bisa kerja mandiri.

### 3. Bidang Budaya

Islam tidak mempunyai budaya yang jelas kreasi Timor Timur kecuali Tari Zafin versi Timur Tengah dan Hadrah yang biasa diadakan pada saat hari-hari gembira seperti kitanan, tasyakuran dan walimatul urusy. Pendidikan mulai dirintis sejak tahun 1982 dengan didirikan Madrasah Tsanawiyah An-Nur Dili serta mendirikan masjid-masjid dan mushola-mushola di tiap kabupaten seperti Same, Los Palos, Baucau dan Liquisa.

### 4. Bidang Keagamaan

#### a. Kerja sama dengan Masjid Al-Falah Surabaya

Sejak tahun 1981 mulai dirintislah kerja sama dengan lembaga-lembaga dakwah diluar Timor Timur

---

56). Hasil wawancara dengan saudara Sumitro Mangkusawito November 1985 di Dili.

sejak tahun itu pulalah Pengurus Masjid An-Nur Dili dengan membentuk Koordinator Dakwah Islamiyah Timor Timur yang diketuai oleh Bapak H. Umar Balafif mengadakan kontak dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Jakarta yang dipimpin oleh Bapak M. Natsir dengan maksud meminta tenaga-tenaga da'i guna mengisi mushola-mushola yang ditinggal oleh pembinanya, karena para ABRI sudah banyak ditarik ke kesatuannya masing-masing yang semula diantara mereka itulah dengan ikhlas hati mengadakan pendekatan lewat pembinaan jamaah di mushola-mushola.

Oleh Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Pusat (DDII Pusat) Bapak M. Natsir dianjurkan supaya Pengurus Masjid An-Nur menghubungi DDII perwakilan Jawa Timur sebab selama ini Jawa Timur menjadi tumpuan gudangnya da'i DDII yang dikirim ke luar Jawa disamping mempermudah komunikasi karena letaknya di Indonesia Timur.

Maka bapak H. Umar Balafif bertemu dengan Bapak H. SU. Bayasut (almarhum) di Surabaya yang waktu itu masih menjadi sekretaris DDII Perwakilan Jawa Timur dan kebetulan juga sebagai sekretaris Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.

- Akhirnya disepakati oleh kedua belah pihak antara Yayasan Masjid An-Nur Dili dengan

- Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya akan menempatkan 9 da'i di kawasan Timor Timur. Namun setelah diadakan penataran ternyata hanya bisa disiapkan sebanyak 7 orang da'i saja.
- Pada pertengahan Juli 1981 diberangkatkan 7 orang da'i tahap pertama dan diantar langsung oleh bapak H. SU. Bayasut ke Dili, mereka itu antara lain ialah : Sumitro Mangkusamito (Dili), Abdurrohman Tuasikal (Los Palos), M. Rois (Louro-Los Palos), Abdul Kholiq (Baucau), Yazid Saleh (Quilikai), Syafiin Nuralim (Liquisa) dan Mohamad Abidin (Kampung Alor-Dili). Karena masalah keluarganya salah satu da'i dipulangkan ke Ambon yaitu Abdurrohman Tuasikal, sedangkan tugas di Los Palos untuk sementara diganti oleh saudara Achmad Bahar dari Dili.
  - Pada akhir Januari 1982 diberangkatkan lagi 7 orang da'i tahap kedua atas permintaan Masjid An-Nur Dili kepada Masjid Al-Falah Surabaya yang teknis pelaksanaannya diserahkan lagi kepada DDII perwakilan Jawa Timur, mereka itu adalah, Abu Salamah (Same), Abdullah Hadzik (Quilikai-Baucau), M. Mustofa Muntazam (Baquia-Baucau), Ahmad Muhtadi (Louro, Los

Palos), Subhan ( Los Palos ) dan Maftahah Nuralim (Liquisa), Rofi'an (Hudilaran-Dili).

Pada bulan Nopember 1985 diberangkatkan lagi 5 orang da'i yaitu : Ainur Rofiq, Abdul Hamid, Alfin, Akhwan, M. Junaidi dan Didik Jasmadi sehingga jumlah da'i menjadi 19 orang ( 18 orang laki-laki dan 1 orang perempuan). Disamping itu pernah pula Rabithoh Alam Islami mengirim 9 orang da'i ke Timor Timur, namun yang masih istiqomah hanya 2 orang, adapun 7 orang mereka kembali pulang tanpa bekas.

b. Berdirinya MUI tingkat I Timor Timur

- Latar belakang berdirinya Majelis Ulama Tingkat I Timor Timur.

Dengan terjadinya integrasi Timor Timur kedalam wilayah Kesatuan Republik Indonesia merupakan suatu kejadian besar umat Islam Timor Timur, maka terdorong oleh rasa ukhuwah dan rasa integritas wilayah yang terpadu MUI dalam Musyawarah nasional yang kedua tahun 1980, maupun Rakernas tahun 1981 selalu mengundang pemuka-pemuka agama Islam di Dili untuk mewakili Timor-Timur dalam forum-forum kegiatan tersebut.

Kemudian pada tahun 1983 diadakan lagi Rakernas IV MUI di Jakarta, maka sebelum

menghadiri terasa betapa perlu dan pentingnya membentuk MUI tingkat I Timor Timur sebagai lembaga yang mewakili umat Islam di forum nasional. Hal inipun dirasakan sebagai salah satu kebutuhan mendesak dalam memenuhi dan menjawab problem umat Islam Timor Timur sejalan dengan perkembangan situasi kenegaraan yaitu semakin mantapnya status integrasi.

Melalui pendekatan dan konsultasi dengan Kanwil Depag Propinsi Dati I Timor Timur maupun Pemerintah Daerah Tingkat I Timor Timur maka undangan MUI Pusat terus dipenuhi, walaupun susunan MUI Tingkat I Timor Timur belum terbentuk.

Wakil-wakil umat Islam Timor Timur yang pertamakali mengambil bagian dalam Munas II tahun 1980 atas mandat Pemda Dati I Timor Timur adalah H. Salim Musallam Sagraan (Tokoh Islam), Drs. H. Chunaini Saleh (Pelaksana Bimas Islam Kanwil Depag Propinsi Timor Timur). Selanjutnya tahun 1981 MUI dalam Rakernas V di Jakarta Umat Islam Timor Timur diwakili oleh 4 orang yaitu; H. Salim Musallam Sagraan, H. Umar Balafif, H. Abdullah Basyarewan dan H.A. Sumantri BA (Tim bantuan teknis - Kanwil Depag Propinsi Timor Timur).

Pada undangan Rakernas MUI berikutnya 1982 cukup memberi alasan kuat untuk dapat mewujudkan pembentukan pengurus MUI tingkat I Timor Timur. Maka melalui surat ijin yang dikeluarkan oleh Komandan Kodim 1627 Dili tertanggal 27 Pebruari 1982, NOP. SIP/259/II/1982, sebagai realisasi permintaan ijin dari panitia musyawarah I atas nama saudara Sumitro Mangkusasmito untuk membentuk MUI tingkat I Timor Timur pada tanggal 28 Pebruari 1982.

Dari hasil konsultasi pihak Pemda dan Instansi vertikal lainnya diperoleh isyarat tentang pembentukan MUI tingkat I Timor Timur.

Kehadiran para peserta Musda I merupakan sejarah baru dan jika dilihat dari peserta yang hadir, telah menggambarkan unsur-unsur Pemerintah (Sipil dan ABBRI) serta tokoh-tokoh Islam di Dili.

- Terbentuknya Pengurus MUI Dati I Timor Timur Untuk membentuk susunan Pengurus MUI tingkat I Timor Timur dilaksanakan oleh sebuah tim / panitia kecil yang terdiri dari : H. Salim Musallam Sagraan (Ketua Musda), Sumitro Mangkusasmito (Sekretaris Musda), H. Abdullah Basyarewan (Anggota), Abdullah Musallam Sagraan (Anggota), H. Andi Baso Pangoriseng (mewakili

Pemda Tingkat I Timor Timur) dan selaku koordinator pengarah sampai terbentuknya MUI Daerah Tingkat I Timor Timur.

Pelaksanaan Musda I cukup sehari dan pada saat itu diambil keputusan-keputusan sebagai berikut :

Pertama : Mengesahkan Pedoman Pokok dan Pedoman Rumah Tangga MUI Tk. I Timor Timur.

Kedua : Mengesahkan susunan personalia Dewan Pimpinan dan Dewan Pertimbangan MUI Tk. I Timor Timur periode 1982-1985.

Ketiga : Mengesahkan Program Kerja MUI Tk. I Timor Timur 1982-1985. 57)

Dalam Musda I itu ditentukan pula utusan-utusan untuk mengikuti Munas MUI Pusat (1982) masing-masing adalah : H. Salim Musallam Sagram (selaku Ketua Umum), H. Andi Baso Pangoriseng (Sekretaris Umum), Abdullah Musallam Sagram (Ketua III), Drs. Totom Sulaiman (Ketua V).

#### c. Dakwah Islam Baru Dimulai

Sejak kedatangan para da'i itu mulailah pada tahap pertama/permulaan melaksanakan dakwah

57). Laporan Kegiatan 1982-1985, Dewan Pimpinan MUI Tingkat I Timor Timur, hal. 2.

sebagaimana lazimnya sepanjang yang bisa dibuktikan dalam sejarah, apabila dakwah sudah dimulai tidak akan ada kesudahannya. Perjalanan dakwah disini tidak akan terselaikan atau berhenti pada batas waktu yang ditentukan bahkan dapatlah dikatakan akan berjalan sepanjang masa. Dakwah Islam akan berjalan setahap demi setahap sambung-menyambung susul-menyusul selesai yang satu disusul yang lain.

Sebagaimana dimaklumi agama Islam semenjak berabad-abad dibawah kungkungan penjajah Portugis di kota Dili khususnya, tidak ada perkembangan sama sekali kalau tidak bisa dikatakan statis. Karena memang selama itu tidak pernah ada apa yang dinamakan "Dakwah". Umat Islam yang minoritas itu hanya memiliki kekayaan satu-satunya berupa masjid kecil yang baru dibangun dalam bentuk rumah rakyat, berdinding pelepah daun tal dan beratap alang-alang, disanalah mereka sholat lima waktu dan sholat jum'at. Sesudah integrasi ke dalam RI barulah ada perkembangan baik bidang dakwah dan pendidikan. Masjid yang dahulu kecil dan amat sederhana itu telah dibangun kembali dalam bentuk yang cukup indah. Nama masjid An-Nur di kampung Alor menjadi sangat terkenal-setiap

jum'at mendapat kunjungan tidak kurang dari 1000-1500 jamaah. Berpuluh-puluh kendaraan bermotor memenuhi halamannya yang luas. Sementara itu syiar Islam mulai memancar keseluruh penjuru Timor Timur berkat kehadiran para da'i dari misi dakwah masjid Al-falah Surabaya dalam rangka kerja sama dengan masjid An-Nur Dili. Sekarang hampir semua instansi dalam acara-acara khusus minta santapan rohani dari ustadz-ustadz An-Nur.

Bidang pendidikan mulai digiatkan, dimulai dengan Madrasah Diniyah dan sedang dipersiapkan pendirian Madrasah Ibtidaiyah sampai Tsanawiyah sehingga dapat menampung anak-anak orang Islam sebab sampai sekarang masih ada orang Islam yang terpaksa menyekolahkan anaknya di sekolah katolik, karena tidak adanya sekolah Islam yang memberikan kepuasan mereka.

Di daerah pedalaman realitas yang tidak dapat dipungkiri, dalam waktu yang relatif singkat jumlah pemeluk Islam meningkat cepat sekali, sebagian besar muallaf dari orang-orang animis dan sedikit diantara mereka yang menamakan dirinya katolik namun tidak pernah mengenal gereja. Ada diantaranya yang keturunan cina dan peranakan portugis.

Menurut pengamatan sebegitu jauh belum diketemukan orang Timor Timur yang agak terpelajar masuk agama Islam, umumnya mereka masih terbelakang dan awam. Nampak sekali terbayang di wajah para muallaf itu suatu perasaan yang mengandung harapan. Bila bisa dilukiskan mereka telah jemu menjadi manusia yang terbelakang, miskin dan buta aksara yang telah berabad-abad dideritanya. Dengan memeluk Islam mereka menaruh harapan untuk memperbaiki nasib hidupnya.

Kenyataan yang demikian itu cukup berat bagi pendukung dakwah yang turut ambil bagian dalam pembangunan bangsa dan negara di bidang spiritual. Ada tanggungjawab besar terhadap pendukung dakwah yakni tanggungjawab syar'i dan moral. Tanggung jawab syar'i dapat diartikan bahwa mereka harus berusaha keras membebaskan para muallaf dari belenggu syirik yang sudah mencengkeram jiwa mereka, kemudian meluruskan aqidahnya kepada tauhidbillah. Pekerjaan ini harus ditunggu hasilnya paling tidak satu generasi lagi. Yang kedua ialah tanggungjawab moral yang dapat diartikan bahwa setiap da'i harus ambil bagian secara aktif untuk bersama-sama memberantas kemiskinan dengan jalan antara

lain menaikkan taraf ketrampilan mereka di bidang pertanian, peternakan, dan kerajinannya. Sementara itu jumlah mereka di tahun 1982 sudah mencapai 14 ribu orang lebih, maka para da'i mulai mengambil langkah mengkader sebagian diantara mereka untuk menjadi penerus tugas-tugas risalah agama nanti.

Maka mulailah dikirim 4 orang anak untuk disekolahkan di pondok pesantren Karangasem Paciran - Lamongan - Jawa Timur, Asyafi'iyah Jakarta dan sebagian lagi ke PP. Darul Istiqomah Macopa - Maros - Ujung Pandang.

Sebagian mereka sudah ada yang kembali menjadi da'i muda membantu para ustadz di daerah masing-masing.

Berdakwah adalah menjawab panggilan Allah dan Rosul untuk menghidupi manusia yang hidup - dinamika ajaran Islam menghendaki kehidupan di dunia dan akhirat dengan seimbang. Namun berdakwah ditengah-tengah masyarakat animis dan miskin perlu kesabaran dan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Islam adalah jalan pintas berhasilnya tujuan integrasi yang sebenarnya yaitu membangun lahir dan batin.